

**KELESTARIAN TRADISI PEMBACAAN *YĀSĪN FAḌĪLAH* DI DESA
JONO KECAMATAN TAWANGHARJO KABUPATEN GROBOGAN**

(Studi Living Qur'an)

SKRIPSI



Oleh:

Ahtim Miladya Rohmah

NIM. 301180038

Pembimbing:

Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

NIP. 197410032003121001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Rohmah, Ahtim Miladya. 2022. Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur'an*). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Kata Kunci: *Yāsīn Faḍīlah*, Kelestarian Tradisi, Interaksionisme Simbolik.

Penelitian ini membahas tentang kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena *Yāsīn Faḍīlah* bukan seperti bacaan surat *Yāsīn* pada umumnya, melainkan surat *Yāsīn* yang disisipi dengan bacaan sholawat, zikir, dan doa. Selain keunikan dari segi bacaan, tradisi *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono juga mempunyai keunikan yang lain yang terdapat pada pra dan pasca acara tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut. Pada pra-acara dimulai dengan adanya tausiyah singkat sehingga jamaah selain membaca *Yāsīn Faḍīlah* juga mendapatkan tambahan manfaat ilmu keagamaan. Kemudian pada pasca-acara tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* diakhiri dengan selamatan yang sifatnya boleh request atau *by request* sesuai apa yang diinginkan oleh *ṣāhibul ḥajat*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun dalam pengumpulan data penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian pada tahap analisis data, penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski dan teori interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* terbagi menjadi 3, yaitu: 1) Pra-acara yang diisi dengan tausiyah singkat dan tawasul. 2) Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. 3) Pasca-acara yang diakhiri dengan selamatan yang sifatnya boleh request sesuai apa yang diinginkan oleh *ṣāhibul ḥajat*. Tradisi ini tetap lestari ditengah masyarakat Desa Jono karena memenuhi kebutuhan masyarakatnya, sebagaimana yang tertuang dalam teori fungsionalisme Bronislaw yaitu: 1) Kebutuhan psiko-biologis, sebab terpenuhinya kebutuhan rohani dari mendengarkan tausiyah, berzikir, dan berdoa. kebutuhan biologis sebab terpenuhinya kebutuhan pangan. 2) Kebutuhan struktural sosial, terwujud dari terbentuknya jamaah sehingga masyarakat yang bisa saling bertemu dan menjalin silaturahmi satu sama lain sehingga terjadi interaksi sosial. 3) Kebutuhan simbolik, sebab masyarakat berusaha menjaga dan melestarikan tradisi ini sehingga mulai mengajak anak-anak kecil untuk ikut bersama dalam kegiatan masjid. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono diantaranya: 1) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan Tuhan, yaitu hubungan dengan Tuhan dapat ditempuh melalui doa. 2) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan leluhur, yaitu pembacaan tawasul sebagai bukti tidak terputusnya hubungan dengan para leluhur atau pendahulunya. 3) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan sesama, yaitu menjadi forum untuk dapat berhubungan atau berinteraksi dengan sesama. 4) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan diri sendiri, yaitu manfaat yang dirasakan ketika membaca surat *Yāsīn*, sholawat, zikir, dan doa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahtim Miladya Rohmah

NIM : 301180038

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono,
Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur'an*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui,

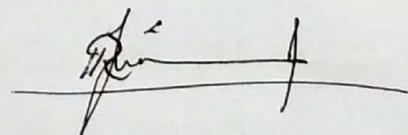
Ketua Jurusan



Irma Runtianing, UH, M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

NIP. 197410032003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ahtim Miladya Rohmah
NIM : 301180038
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur'an*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Mei 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I.
2. Penguji 1 : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.
3. Penguji 2 : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Ponorogo, 31 Mei 2022
Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahtim Miladya Rohmah

NIM : 301180038

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2022

Penulis,



AHTIM MILADYA ROHMAH

NIM. 301180038

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahtim Miladya Rohmah

NIM : 301180038

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono,
Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Ahtim Miladya Rohmah

NIM. 301180038

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan lintas sejarah, praktik memfungsikan Al-Qur'an di luar kondisi teksnya sudah terjadi semenjak Nabi Muhammad Saw. masih hidup. M, Mansur menjelaskan bahwa Nabi pernah melakukan praktik ini sendiri, yakni melakukan ruqyah dengan membaca surat *al-Fātiḥah* untuk menyembuhkan penyakit dan membaca surat *al-Mu'awwidhātāin* untuk menolak sihir.¹ Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat, petunjuk dan bimbingan hidup manusia. Untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan tersebut diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Adanya pembacaan terhadap Al-Qur'an akan menghasilkan pemahaman yang beragam berdasarkan perspektif masing-masing, kemudian dari pemahaman tersebut akan melahirkan perilaku yang beragam sebagai tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan praksis umat.²

Di Indonesia, tradisi keagamaan masyarakat yang melibatkan Al-Qur'an khususnya tradisi zikir berkembang sangat banyak. Misalnya tradisi slametan, tahlilan, yasinan, membaca surat *al-Wāqī'ah* pada waktu dan hari tertentu dan sejenisnya merupakan bentuk tradisi yang dilakukan secara turun temurun atau

¹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 3.

² Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 12.

tradisi yang dibentuk untuk menjadi ciri khas suatu lembaga maupun daerah tertentu. Tradisi keagamaan tersebut dalam praktiknya menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau surat-surat tertentu dari Al-Qur'an, dengan anggapan ayat-ayat atau surat tertentu tersebut mempunyai Faḍīlah atau keutamaan bagi kepentingan pembacanya,³ seperti halnya: membaca surat *Yāsīn* di pagi hari membuat hati menjadi lapang,⁴ membaca surat *al-Wāqī'ah* 40x sekali duduk selama 40 hari dapat melapangkan pintu rezeki,⁵ membaca surah *al-Mulk* setiap malam maka ia (*al-Mulk*) akan datang ke kubur dan sebelum matinya dijauhkan dari fitnah,⁶ dan masih banyak yang lainnya.

Sahiron Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis” menjelaskan bahwa praktik pembacaan ayat-ayat dan surat tertentu pada acara dan waktu tertentu merupakan bentuk resepsi sosial masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an, yang menandakan bahwa teks Al-Qur'an itu hidup di masyarakat (*Living Qur'an*).⁷ Menurut pengamatan Muhammad Yusuf, fenomena yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* diantaranya: Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, Al-Qur'an dihafalkan, potongan-potongan ayat atau satu ayat tertentu dikutip untuk dijadikan hiasan masjid, rumah, ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh qari' dalam acara-acara khusus, Al-Qur'an dilombakan dalam

³ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, 4.

⁴ Miftachul Arzaqie, *Faḍīlah Amalan Ayat & Surat dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Ampel Mulia, 2007), 27.

⁵ *Ibid.*, 51.

⁶ *Ibid.*, 64.

⁷ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), xiv.

bentuk *Tilawah* dan *Tahfidh*, potongan ayat tertentu dijadikan jimat, Al-Qur'an dibaca dalam acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi yasinan dan tahlilan selama 7 hari, 40, 100, 1000 hari dst dan ayat-ayat tertentu dijadikan *wirid* atau zikir dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan cara “nglakoni” (*riyāḍah*).⁸

Fenomena *everyday life of the Qur'an* yang sering kita temui di masyarakat diantaranya adalah tradisi membaca surat *Yāsīn*. Tradisi pembacaan surat *Yāsīn* yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai model, diantaranya: membaca surat *Yāsīn* saja pada waktu malam jum'at, kemudian ada yang memadukan pembacaan surat *Yāsīn* dengan tahlil, dan ada juga yang memadukan pembacaan surat *Yāsīn* dengan zikir atau yang disebut dengan *Yāsīn Faḍīlah*. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan yang memiliki tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selama puluhan tahun menjadi bukti terdapatnya model lain dalam pembacaan surat *Yāsīn*.

Yāsīn Faḍīlah merupakan karangan seorang ulama yang bernama Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki yang mempunyai sanad bersambung sampai Imam al-Faqih al-Muqoddam Muhammad bin Ali. Dalam buku Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB yang berjudul “Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan”, *Yāsīn Faḍīlah* dalam penyusunannya tertib atau runtut sebagaimana “Rotib

⁸ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*”, dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 43-46.

Haddad”, dan sebagainya.⁹ *Yāsīn Faḍīlah* juga memiliki khasiat seperti yang disebutkan dalam kitab *Abwab al-Faraj* karangan Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki, yaitu memudahkan tercapainya hajat, dimudahkan dalam segala urusan, selamat dari malapetaka, dan bebas dari kesusahan dan hal yang memprihatinkan dan lain sebagainya.¹⁰

Praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* berbeda dengan pembacaan *Yāsīn* pada umumnya. *Faḍīlah* secara bahasa berarti keutamaan, sedangkan yang dimaksud *Yāsīn Faḍīlah* adalah surat *Yāsīn* yang pada ayat-ayat tertentu diulang-ulang, dan pada ayat tertentu disisipi bacaan sholawat, zikir dan doa.¹¹ Ayat yang diulang-ulang diantaranya ayat pertama dari surat *Yāsīn* " **يَس** " diulang sebanyak tujuh kali, lafadz " **ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ** " dalam ayat 38 diulang sebanyak sepuluh kali, dan lafadz " **سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ** " pada ayat 58 diulang sebanyak sepuluh kali. Tambahan zikir dan doa yang mengiringi ayat selalu disesuaikan dengan isi ayat tersebut, diawali dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad, kemudian doa, dan selalu di akhiri dengan lafadz **إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** " yang artinya “*Sesungguhnya Engkau (Allah) Maha Kuasa atas*

⁹ Pustaka Ilmu and Sunni Salafiyah, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan* (Yogyakarta, 2015), 184-185.

¹⁰ As-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Abwabul Faraj: Kitab Doa, Wirid & Amalan Pemecah Segala Masalah*, terj. Fedriand Hasmand (Jakarta: Qalam, 2020), 279-284.

¹¹ Fachrurozi, *Terjemahan Yaasiin Faḍīlah Berikut Doa-doa* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 5.

egala sesuatu". Kemudian setelah pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selesai dilanjutkan dengan membaca doa khusus.¹²

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah ada selama puluhan tahun di Desa Jono. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Desa Jono yang memegang kuat tradisi keagamaan. Meskipun *Yāsīn Faḍīlah* tidak terlalu dikenali oleh masyarakat awam, akan tetapi dalam praktiknya tradisi ini berkembang dengan baik di Desa Jono dan tidak mengalami kemandegan. Hal tersebut terlihat dari semakin bertambahnya jamaah dari waktu ke waktu. Tumbuh dan berkembangnya tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini memberikan suatu manfaat bagi kalangan masyarakat, karena masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial.

Keunikan dari tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono terdapat pada pra dan pasca acara tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut. Pada pra-acara dimulai dengan adanya tausiyah singkat sehingga jamaah selain membaca *Yāsīn Faḍīlah* juga mendapatkan tambahan manfaat ilmu keagamaan. Kemudian pada pasca-acara tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* diakhiri dengan selamatan yang sifatnya boleh request atau *by request* sesuai apa yang diinginkan oleh *ṣāhibul ḥajat*. Hal tersebut menunjukkan ciri khas dari tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono dan tidak semuanya dapat ditemui di tempat lain.

¹²*Yāsīn Faḍīlah* (Semarang: Pustaka Alawiyah), 2-14.

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Jono, meskipun di desa tersebut juga mempunyai tradisi keagamaan yang sangat banyak. Dalam praktiknya jamaah yang tergabung dalam tradisi ini juga tidak hanya terdiri dari orang tua saja, melainkan generasi muda seperti remaja masjid dan anak-anak juga turut serta dalam menjaga dan melestarikannya. Tentunya menjadi suatu hal yang menarik ketika di era modern seperti ini masyarakat mulai perlahan meninggalkan sebuah tradisi keagamaan yang baik sebab adanya pengaruh budaya luar, masyarakat Desa Jono justru mempertahankan dan melestarikan tradisi yang mereka punya yaitu tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur'an*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan?

2. Bagaimana kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana makna tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* bagi masyarakat Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mendeskripsikan kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
3. Untuk menjelaskan makna pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* bagi masyarakat Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu, menambah informasi dan referensi bacaan dalam kajian *Living Qur'an* sehingga diharapkan dapat bermanfaat terlebih untuk yang ingin memfokuskan kajian pada sosio kultural masyarakat dalam menggunakan dan memperlakukan Al-Qur'an. Selain itu diharapkan juga

dapat bermanfaat untuk masyarakat sebagai pengetahuan adanya model lain dari pembacaan surat *Yāsīn*, yaitu surat *Yāsīn* yang dipadukan dengan zikir yang dinamakan *Yāsīn Faḍīlah*.

2. Manfaat secara Praktis

a. Penulis

Sebagai penambah khazanah keilmuan, wawasan keislaman, serta pengalaman untuk mau mengamalkan dan mencintai Al-Qur'an.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian *Living Qur'an* bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah, IAIN Ponorogo sekaligus menambah wawasan keilmuan bagi adik-adik mahasiswa atau pembaca yang ingin mengetahui permasalahan *Yāsīn Faḍīlah*.

c. Masyarakat

Sebagai sarana untuk lebih dapat menambah kecintaan masyarakat Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan terhadap Al-Qur'an, serta sebagai sarana penghubung kepada masyarakat yang belum ikut serta dalam pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* untuk mau saling menjaga kelestarian pembacaan tradisi *Yāsīn Faḍīlah* ini dengan ikut mengamalkannya.

IAIN
P O N O R O G O

E. Telaah Pustaka

Secara umum penelitian mengenai *Living Qur'an* yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an di suatu tempat dan waktu tertentu sudah banyak dilakukan, sebagaimana tradisi pembacaan surat *Yāsīn*. Akan tetapi penelitian ini akan terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, walaupun terdapat kesamaan dalam esensinya.

Oleh karena itu tinjauan pustaka penting untuk dilakukan untuk menghindari plagiasi dan pengulangan dalam penelitian, juga sebagai perbandingan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang penulis rasa memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, Skripsi dari Moh. Nasikhul Umam IAIN Kudus tahun 2019 yang berjudul: “Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* (Studi Living Qur'an di Desa Pamotan Rembang)”. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di desa Pamotan.¹³

Kedua, Jurnal Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis Vol. 7, No. 2 Desember 2019 oleh Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah yang berjudul: “Pengaruh Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi Living Qur'an di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon)”. Jurnal ini menjelaskan fenomena pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* di Pondok

¹³ Moh. Nasikhul Umam, *Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah (Studi Living Qur'an di Desa Pamotan Rembang)*, Skripsi (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah (PATWA) dan pengaruhnya bagi masyarakat.¹⁴

Ketiga, Skripsi Devita Indri Novita Anggraini IAIN Ponorogo tahun 2019 yang berjudul: “Kelestarian Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana dinamika pelaksanaan tradisi bubak manten tetap lestari di tengah modernisasi.¹⁵

Keempat, Skripsi Happy Alim Fadli Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2019 yang berjudul: “Upaya Pelestarian Tradisi *Sambatan* sebagai Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro)”. Skripsi ini menjelaskan penyebab perubahan tradisi *sambatan* karena pengaruh modernisasi dan upaya pelestariannya.¹⁶

Sejauh yang penulis telusuri dalam telaah pustaka belum ada yang memfokuskan kajian penelitiannya pada kelestarian tradisi pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur’an, khususnya *Yāsīn Faḍīlah*. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Studi *Living Qur’an*)”.

¹⁴ Sri Rahayu, Didi Junaedi, and Umayah, “Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

¹⁵ Devita Indri Novita Anggraini, *Kelestarian Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo)*, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

¹⁶ Happy Alim Fadli, *Upaya Pelestarian Tradisi Sambatan sebagai Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan, maka penulis menggunakan metode *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan kajian ilmiah mengenai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan Al-Qur'an pada masyarakat tertentu.¹⁷ Pendekatan ini tidak bertumpu pada teks atau ayat Al-Qur'an melainkan fokus pada fenomena sosial yang ada di masyarakat dalam merespon kehadiran Al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹⁸ Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara cermat berbagai fakta dan gejala dalam kehidupan sosial. Jadi jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif cocok untuk meneliti “Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan”.

¹⁷ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, 8.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jono Krajan, Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena penulis berasal dari desa yang sama sehingga dapat memudahkan berlangsungnya proses penelitian.

3. Subyek Penelitian

Sasaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mulai sejak awal, sampai dengan saat ini. Diantaranya adalah KH. Qomari yang memimpin dan mengawali adanya pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di desa Jono, dan jamaah *Yāsīn Faḍīlah* yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja masjid sebanyak kurang lebih 60 jamaah.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu.¹⁹ Data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dihadiri oleh jamaah *Yāsīn Faḍīlah* yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu setempat.

Sedangkan untuk sumber data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari KH. Qomari selaku tokoh agama di Desa Jono sekaligus pemimpin dan perintis awal adanya

¹⁹ Parta Ibeng, "Pengertian Data, Fungsi Data, dan Macam Jenisnya", *Pendidikan*, 11 April 2022, <https://pendidikan.co.id/pengertian-data/> diakses pada 4 Desember 2021 pukul 07:35 WIB.

tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Untuk data sekunder penulis menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, atau skripsi yang relevan dan memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan maksud utama menggambarkan keadaan yang diobservasi sealamiah mungkin.²⁰ Dalam penelitian ini penulis melakukan 2 observasi yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Dalam observasi partisipan penulis akan terlibat langsung dalam praktik tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dengan tujuan nantinya data yang diperoleh akan tajam, lengkap dan aktual.

Selain dari observasi partisipan, penulis juga menggunakan observasi non partisipan, yaitu penulis tidak ikut langsung dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dan memperoleh data dari luar kegiatan yang ada di masjid Al-Aula Desa Jono.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.²¹ Untuk mendapatkan data yang diinginkan, penulis akan mewawancarai

²⁰ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112-114. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

²¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 125.

beberapa orang yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi *Yāsīn Faḍīlah*. Wawancara ini nantinya dilakukan kepada:

- KH. Qomari (pemimpin dan perintis awal tradisi *Yāsīn Faḍīlah* di desa Jono), yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono, mulai dari sejarah, dan bagaimana pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* itu dilaksanakan.
- Jamaah *Yāsīn Faḍīlah*, untuk mengetahui alasan keikutsertaan dalam pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dan manfaat apa yang diperoleh. Jamaah yang dipilih yaitu mereka yang berperan dan mau untuk bekerja sama dalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam wawancara ini diantaranya wawancara struktur dan tidak struktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan memiliki kesiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.²² Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lengkap, hanya saja menyiapkan garis besar pertanyaan yang akan diajukan.²³ Wawancara tidak terstruktur digunakan agar informan merasa nyaman dalam berbicara sehingga tidak merasa sedang di wawancara.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233-234.

Untuk menentukan informan yang akan diwawancarai penulis menggunakan metode *snowball sampling*. Penulis akan mulai wawancara dengan perintis awal dan juga pemimpin tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, kemudian dilanjutkan dengan wawancara jamaah *Yāsīn Faḍīlah* untuk melengkapi data wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku, jurnal, atau karya tulis yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini juga bertujuan untuk menggali informasi yang nantinya dapat dijadikan sumber rujukan dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Kemudian penulis juga menggunakan gambar-gambar atau foto serta video sebagai pelengkap dalam memahami praktik tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono.

6. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data penulis menggunakan analisis data menurut Miles Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁵ Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

²⁴ *Ibid.*, 240.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 246.

yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya.²⁶ Penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ini sifatnya sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti yang kuat. Apabila dari awal sudah ditemukan bukti yang kuat dan konsisten maka kesimpulan dapat dikategorikan sebagai kredibel yang dimaksud dengan verifikasi.²⁷

Setelah semua data terkumpul maka penulis melanjutkan ke analisis. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan dan menguraikan data yang diikuti dengan analisis dan interpretasi data, karena penulis akan memaparkan kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, dan makna dari tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teori Fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski dan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer.

²⁶ *Ibid.*, 247-249.

²⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kelestarian Tradisi dan Interaksionisme Simbolik. Pada bab ini berisi teori tradisi, kelestarian tradisi, dan teori interaksionisme simbolik.

BAB III : Fenomena Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono. Pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu profil desa Jono Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, yang terdiri dari letak geografis, data demografi, keadaan ekonomi, kondisi sosial budaya, dan kondisi keagamaan. Kemudian fenomena tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan dari mulai pengertian, praktik tradisi, sejarah, dan makna tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* menurut jamaah.

BAB IV : Kelestarian dan Makna Simbolik Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono. Pada bab ini berisi analisis kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dengan menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dan analisis makna pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

BAB V : Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KELESTARIAN TRADISI DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Tradisi: Pengertian dan Fungsi Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris yaitu *tradition*.²⁸ Menurut *Cambridge Dictionary* kata tradisi di artikan sebagai “*a way of behaving or a belief that has been established for a long time, or the practice of following behavior and beliefs that have been so established*”.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi mempunyai arti kebiasaan turun temurun yang dijalankan masyarakat.³⁰ Soerjono Soekanto juga berpendapat bahwasannya tradisi adalah bentuk perbuatan yang turun temurun dengan berbagai simbol serta aturan di setiap suatu kelompok orang atau masyarakat.³¹

Dalam kamus sosiologi tradisi mempunyai arti adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih ada di dalam masyarakat.³² Menurut WJS Poerwadarminta, tradisi merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang sifatnya turun-temurun dari nenek

²⁸ Nusantara Institute, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Elsa Press, 2019), ix.

²⁹ C. U. Press, *Cambridge Academic Content Dictionary* (New York: Cambridge University Press, 2009), 1014.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1202.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 175.

³² Dani Ramdani, *Kamus Sosiologi* (Banten: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak), 63.

moyang.³³ Keberadaan tradisi ini dipengaruhi oleh masyarakat yang cenderung melakukan dan mengulang-ulang kembali sesuatu sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan.³⁴

Tradisi mempunyai arti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam arti sempit tradisi merupakan warisan sosial khusus yang berupa kumpulan benda material dan gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) dari masa lalu dan tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Namun demikian tradisi yang terjadi secara berulang-ulang bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁵

Dari berbagai pengertian tradisi di atas, maka tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan, adat, simbol, kepercayaan, perbuatan, paham, atau ajaran yang berlangsung sangat lama di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang pada masa lalu dan masih hidup sampai dengan saat ini. Lebih khususnya, tradisi apabila terus menerus dilestarikan akan dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat dan hal tersebut dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Tradisi merupakan roh dari suatu kebudayaan, sebab apabila tradisi tersebut tidak ada, suatu kebudayaan tidak

³³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1727.

³⁴ Sardjuningsih, *Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 93.

³⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 70-71.

akan bisa hidup dengan lama.³⁶ Dengan demikian tradisi dan budaya saling terhubung satu sama lainnya.

2. Fungsi Tradisi

Shils menegaskan “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menjelaskan bahwa tradisi pada dasarnya mempunyai fungsi bagi masyarakat, diantaranya:

a. Tradisi sebagai fragmen warisan historis

Dalam bahasa klise tradisi merupakan kebijakan turun temurun, tepatnya dalam kesadaran, norma, keyakinan, dan nilai yang menjadi panutan saat ini tercipta berdasarkan masa lalu. Oleh sebab itu tradisi hadir sebagai fragmen warisan historis yang bermanfaat, karena tradisi seperti ongkongan material dan gagasan yang dapat digunakan orang dalam tindakan masa kini untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup

Tradisi mempunyai fungsi sebagai pemberi legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada. Semuanya membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, karena salah satu sumber legitimasi terdapat pada tradisi.

c. Menyediakan simbol identitas kolektif

³⁶ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 5.

Fungsi tradisi juga sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat primordial terhadap bangsa, komunitas, maupun kelompok. Contoh utamanya adalah tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum. Tradisi nasional tidak bisa lepas dengan sejarah, yaitu dengan menggunakan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa masa kini.

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan

Tradisi berfungsi sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, kekecewaan masyarakat terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat dalam fase krisis.³⁷

B. Kelestarian Tradisi

1. Pengertian Kelestarian

Kelestarian berasal dari kata 'lestari', dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lestari mempunyai arti tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal.³⁸ Atau bisa diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan sesuatu seperti keadaan semulanya.

Menurut Widjaja dalam Ranjabar menjelaskan bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya

³⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 74-76.

³⁸ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 920.

sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.³⁹ Upaya pelestarian suatu tradisi maupun budaya dilakukan dengan cara mempertahankan nilai-nilai budaya juga tradisi dengan mengembangkan perwujudannya agar bersifat dinamis, luwes, selektif dan dapat menyesuaikan situasi dan kondisi yang dapat berkembang dan berubah sewaktu-sewaktu. Untuk mengetahui lestari tidaknya suatu tradisi maka dapat menganalisisnya dengan menggunakan teori fungsionalisme.

2. Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme atau struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen konstituenya: terutama norma, adat, tradisi, dan institusi. Teori ini menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan. Sedangkan asumsi dari teori ini yaitu setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi satu sama lain, sehingga apabila fungsi tersebut tidak ada, maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya.⁴⁰

Teori fungsional struktural dilahirkan oleh pemikir-pemikir klasik, diantaranya Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton dan Talcott Parson. Mereka membicarakan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis fenomena sosial

³⁹ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁴⁰ Binti Maunah, "Pengertian Fungsionalisme," *Cendekia* 10, no. 2 (2016): 159–78.

dan kultural. Sedangkan tokoh fungsionalisme modern diantaranya Auguste Comte, Spencer, Pareto, Emile Durkheim dan ahli antropologi seperti Radcliffe, Bronislaw Malinowski. pelopor yang menekankan pada hubungan interpenden antara bagian-bagian dalam sistem sosial antara lain: Auguste Comte, Spencer dan Pareto. Sementara tokoh yang berpendapat bahwa terdapat hubungan ketergantungan antara bagian-bagian dalam sistem sosial adalah Comte.⁴¹ Dan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski.

Bronislaw Malinowski merupakan tokoh yang mengembangkan teori mengenai fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks yakni teori fungsional kebudayaan atau *a functional theory of culture*.⁴² Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata fungsi mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Dalam sosiologi, fungsi diartikan sama dengan sumbangan dalam hal yang positif. Bronislaw Malinowski dalam teorinya berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa

⁴¹ *Ibid.*, 163.

⁴² Yuliza, “Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh,” *Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 131–59, <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/807/534>.

fungsi mendasar dalam kebudayaan yang berkaitan.⁴³ Acuan konsep “fungsi” Malinowski adalah budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia.⁴⁴

Inti dari teori fungsional Malinowski ialah adanya penekanan tentang pentingnya kebutuhan biologis dalam membentuk budaya, karena manusia pertama-tama dan paling penting harus memenuhi semua kebutuhan organismenya.⁴⁵ Sebagai contoh ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan, hal tersebut terjadi karena manusia mula-mula ingin memuaskan kebutuhan nalurinya untuk mengetahui dunia yang kompleks. Sama halnya organisasi sosial sebagai salah satu unsur kebudayaan, terbentuk karena adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan nalurinya untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lainnya.⁴⁶

Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga⁴⁷:

- 1) Kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
- 2) Kebutuhan struktural sosial atau instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan.
- 3) Kebutuhan simbolik atau integratif, seperti agama dan kesenian.

Kebutuhan Biologis sering disebut Malinowski sebagai kebutuhan primer. Maksud dari kebutuhan primer ini dikarenakan Malinowski melihat

⁴³ Imam Kristianto, “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme,” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82, <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.

⁴⁴ Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme,” *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 127–37, <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.

⁴⁵ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, terj. Anwar Efendi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 84-95.

⁴⁶ Yuliza, “Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh.”

⁴⁷ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 85-96.

kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Dari tindakan tersebut nantinya akan mampu terorganisasi secara kolektif dan terpadu secara simbolis, sehingga dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya. Dengan demikian nantinya juga akan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru atau kebutuhan turunan yang diderivasikan dari hal tersebut. Malinowski menekankan apabila hal-hal yang paling mendasar dari kebutuhan yang diderivasikan tersebut tidak terpenuhi maka budaya tersebut akan mati atau terhenti eksistensinya.⁴⁸

Kebutuhan Struktural Sosial akan lahir setelah kebutuhan biologis terpenuhi. Ketika manusia telah terorganisasi dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, secara spontan akan menciptakan sebuah lembaga sosial. Bagi Malinowski, lembaga merupakan aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia untuk mengungkapkan sebuah struktur yang jelas. Sebuah lembaga pasti memiliki unsur bersama tertentu, diantaranya: personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu bagi anggota), norma atau kaidah (bagaimana anggota harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang dilakukan oleh para anggota), dan piranti material (alat atau fasilitas untuk melaksanakan aktivitas). Oleh sebab itu, Malinowski juga memandang lembaga sebagai alat untuk mencapai suatu kebutuhan bagi manusia.⁴⁹

Kebutuhan Simbolik tercipta ketika manusia berusaha mengatasi kebutuhan biologis dan kebutuhan struktural sosial, dengan terpenuhinya dua

⁴⁸ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 85-86.

⁴⁹ *Ibid.*, 86-92.

kebutuhan tersebut manusia akan otomatis menciptakan sistem lambang. Pada tahap kebutuhan struktural sosial, manusia telah menghasilkan gagasan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk mengabsahkan, mengatur, dan menuntun perilaku mereka. Oleh sebab itu, lambang disini digunakan untuk memadukan, merekatkan lembaga ke dalam satu keutuhan yang satu padu. Pada tahap kebutuhan simbolik ini Malinowski ingin menekankan bahwa penciptaan dan penggunaan lambang mengakibatkan timbulnya suatu keharusan-keharusan baru.⁵⁰

Malinowski memisahkan tiga jenis utama kebutuhan simbolik yang telah diderivasikan, diantaranya: 1) Kebutuhan anggota masyarakat untuk memiliki, menggunakan, dan meneruskan suatu sistem prinsip untuk menghadapi dunia sekitar. Dalam hal ini Malinowski memandang bahwa “pengetahuan” dalam suatu budaya merupakan sistem lambang yang memenuhi kebutuhan ini. 2) Kebutuhan anggota masyarakat untuk memiliki rasa bahwa diri merekalah yang mengendalikan nasib mereka sendiri dan yang menciptakan peristiwa yang terjadi disekitar mereka. Dalam hal ini Malinowski memandang agama dan ilmu magis sebagai sistem lambang utama yang memenuhi kebutuhan ini. 3) Kebutuhan anggota masyarakat untuk sama-sama memiliki “ritme komunal” dalam kehidupan dan aktivitas. Dalam hal ini Malinowski memandang kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh sistem pemikiran yang memandu seni, olahraga, permainan, dan upacara.⁵¹

⁵⁰ Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme*, 95-96.

⁵¹ *Ibid.*, 96.

Budaya sebagai alat bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai, dan seterusnya, “*me-modified*” kegiatan manusia. Dengan demikian budaya telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas. Karena itu pola tingkah laku yang khas ini tidak akan dapat dipahami apabila peninjauan hanya dilakukan dari sudut fisiologis. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap penentu-penentu kebudayaan: bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut, proses pembatasannya, dan proses pencetakannya. Jadi, tingkah laku kebudayaan (*cultural behavior*) adalah pelaksanaan, penyesuaian, dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, adat, ide, kepercayaan, dan seterusnya.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teorinya Malinowski menyatakan bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi, dan fungsi tersebut lebih condong pada fungsi kebudayaan. Masyarakat sebagai suatu kebudayaan tentu mempunyai organisasi sosial yang didalamnya terdapat sistem, unsur bersama dan fungsi. Organisasi sosial juga termasuk ke dalam budaya, karena dia tidak dapat dipahami tanpa memandangnya sebagai produk dari tingkah laku kebudayaan. Dengan memperhatikan teori fungsionalisme Malinowski dapat diketahui bahwasannya tradisi akan tetap lestari apabila memenuhi kebutuhan masyarakatnya, yakni kebutuhan biologis, struktural, dan simbolik. Dan apabila kebutuhan paling mendasar

⁵² Marzali, “Struktural-Fungsionalisme.”

tersebut tidak terpenuhi, maka tradisi tersebut bisa terhenti eksistensinya atau bahkan akan mati.

C. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Interaksi simbolik menetapkan “komunikasi” atau lebih khususnya “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Interaksi simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia, yang artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk yang kemudian melibatkan pemakaian simbol-simbol seperti bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama dan pandangan-pandangan.⁵³

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Dalam teori interaksi simbolik, individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (*self*) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan

⁵³ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,” *Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran.⁵⁴

Tokoh yang beraliran interaksi simbolik diantaranya: William James, James M. Baldwin, John Dewey, George H. Mead, Horton Cooley, William I. Thomas, dan Kuhn maupun Herbert Blumer. Para tokoh tersebut sepakat menggunakan nama interaksi simbolik untuk menjelaskan suatu tindakan bersama yang pada akhirnya nanti akan membentuk suatu struktur sosial atau kelompok masyarakat lain melalui interaksi yang khas.⁵⁵

Tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksi simbolik adalah George Herbert Mead. Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari satu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Terminologi yang dipikirkan oleh Mead, yaitu setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll), dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti sangat penting (*a significant symbol*).⁵⁶

Manusia ketika berinteraksi dengan simbol, berarti ia menginterpretasikan situasinya dengan menggunakan pikiran (*mind*) dan melibatkan kegiatan mental didalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai

⁵⁴ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information* 1, no. 2 (2017): 1–18.

⁵⁵ *Ibid.*, 305.

⁵⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011): 100–110, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut kemudian diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal yang disebut dengan simbol. Senada dengan pikiran manusia (*mind*), diri (*self*) juga merupakan rangkaian proses sadar yang juga mempunyai kemampuan terus berkembang melalui interaksi individu dengan individu lain, yang pada akhirnya juga menciptakan simbol. Dalam kehidupan sosial, simbol tersebut diciptakan, digunakan, dan dimaknai secara bersama-sama. Simbol yang dimaknai secara bersama-sama, menjadi dasar kuat dalam proses menciptakan hubungan sosial individu di tengah masyarakat, sebab individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif. Tindakan individu tersebut yang kemudian mengantarkannya ke dalam proses peran-peran di tengah masyarakat.⁵⁷

Teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis utama Herbert Blumer, diantaranya⁵⁸:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya adalah manusia dianggap aktif dalam memaknai lingkungan maupun situasi.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Maksudnya adalah makna pada suatu tanda tidak melekat pada tanda tersebut, melainkan hasil dari kesepakatan bersama.

⁵⁷ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi."

⁵⁸ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern* (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2002), 120.

3. Makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksionisme simbolik memiliki perspektif yang menekankan pada perilaku manusia dalam masyarakat, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Pada sisi hubungan dan struktur sosial, masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi secara aktif, sehingga mereka tidak hanya berinteraksi, melainkan juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta suatu makna. Orientasi metodologi dalam teori interaksionisme simbolik adalah adanya interaksi manusia yang saling menginterpretasikan tindakan masing-masing melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh makna. Oleh sebab itu, teori interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan metode individu yang dilihat secara bersama-sama dengan individu lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Proses interaksi yang telah terbentuk yang kemudian melibatkan pemakaian simbol-simbol seperti bahasa. Suatu bahasa tersebutlah yang kemudian memungkinkan setiap individu mengenal diri dan kemudian digunakan untuk berinteraksi dalam masyarakat atau komunitas. Konsep utama dalam teori ini yaitu pentingnya makna bagi

⁵⁹ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi."

perilaku manusia, pentingnya konsep mengenal diri, dan pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat. Semua keterkaitan tindakan tersebut disesuaikan dengan anggota masyarakatnya, dan hal tersebut merupakan tindakan bersama yang disepakati dan dilakukan secara berulang, sehingga pada saat yang lain dapat juga melahirkan sebuah kebudayaan.



BAB III

FENOMENA TRADISI PEMBACAAN *YĀSĪN FAḌĪLAH* DI DESA JONO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Jono

Desa Jono merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Desa Jono merupakan desa yang strategis karena terletak di antara jalur Kota Semarang, Kota Solo, Kabupaten Blora dan Kabupaten Pati, sehingga dapat dicapai dengan mudah dari berbagai arah. Desa Jono memiliki ketinggian 33 mdpl dari permukaan laut dengan suhu maksimum/minimumnya 41/26 °C dan memiliki luas wilayah seluas 415 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut⁶⁰:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Plosorejo dan Desa Pojok.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pojok dan Desa Selo.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pulongrambe dan sungai Lusi.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pulongrambe dan Desa Mayahan.

Dengan luas wilayah seluas 415 Ha difungsikan dengan pembagian tanah sebagai berikut:

- a. Tanah sawah tadah hujan/sawah rendengan dengan luas 264,353 Ha.

⁶⁰ Dokumentasi dari *Data Statistik/Profil Desa Jono Tahun 2021*, 4 Februari 2022, pukul: 10.24 WIB.

- b. Pekarangan/bangunan/emplasemen dengan luas 76,968 Ha.
- c. Tegal/kebun dengan luas 25,881 Ha.
- d. Tanah keperluan fasilitas umum dengan luas 6,799 Ha.
- e. Tanah kuburan dengan luas 2, 799 Ha.
- f. Lain-lain (tanah tandus, pasir) dengan luas 2 Ha.

Desa Jono ini dibagi menjadi 9 dusun, yaitu dusun Jono Krajan, dusun Sileman, dusun Pucang, dusun Sembung, dusun Jangkung, dusun Plumbungan, dusun Jetis, dusun Sobo dan dusun Bolu yang terdiri dari 6 kepala dusun (kadus), 10 rukun warga (RW), dan 31 rukun tetangga (RT). Untuk kegiatan sehari-hari, masyarakat Desa Jono mempunyai akses yang mudah karena transport pribadi dan kendaraan umum sudah sangat memadai, terlebih jarak kantor pemerintahan Desa Jono dengan kecamatan hanya 3 km, dan jarak ke kabupaten hanya 9 km.

2. Data Demografi Desa Jono

a. Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Jono adalah sebanyak 4.783 orang, yang terdiri dari 1.598 Kepala Keluarga (KK) dengan 2.430 orang laki-laki dan 2.353 orang perempuan. Data jumlah penduduk akan diperinci berdasarkan pengelompokannya masing-masing. Adapun rinciannya sebagai berikut⁶¹:

⁶¹ Dokumentasi dari *Data Statistik/Profil Desa Jono Tahun 2021*.

Tabel I

Jumlah Penduduk keseluruhan

Laki-laki	2.430
Perempuan	2.353
Jumlah Total	4.783

Tabel II

Jumlah Penduduk berdasarkan umur

No	Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	< 1 Tahun	40	28	68
2.	1 - 4 Tahun	128	120	248
5.	5 - 6 Tahun	82	68	150
6.	7 - 12 Tahun	255	224	479
7.	13 - 15 Tahun	135	120	255
8.	16 - 18 Tahun	117	101	218
9.	19 - 25 Tahun	310	269	579
10.	26 - 35 Tahun	459	396	855
11.	36 - 45 Tahun	347	345	692
12.	46 - 55 Tahun	264	299	563
13.	56 - 65 Tahun	234	254	488
14.	65 Tahun ke atas	163	205	368

Tabel III

Jumlah Penduduk berdasarkan pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	572
2.	Tidak tamat sekolah	491
3.	Tamat SD/ sederajat	1.609
4.	Tamat SLTP/ sederajat	983
5.	Tamat SLTA/ sederajat	856
6.	Tamat D1	13
7.	Tamat D2	12
8.	Tamat Akademi/ sederajat	51
9.	Tamat PT/ sederajat	196
10.	S1	193
11.	S2	3

Tabel IV

Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	332
2.	Pengusaha sedang/ besar	6

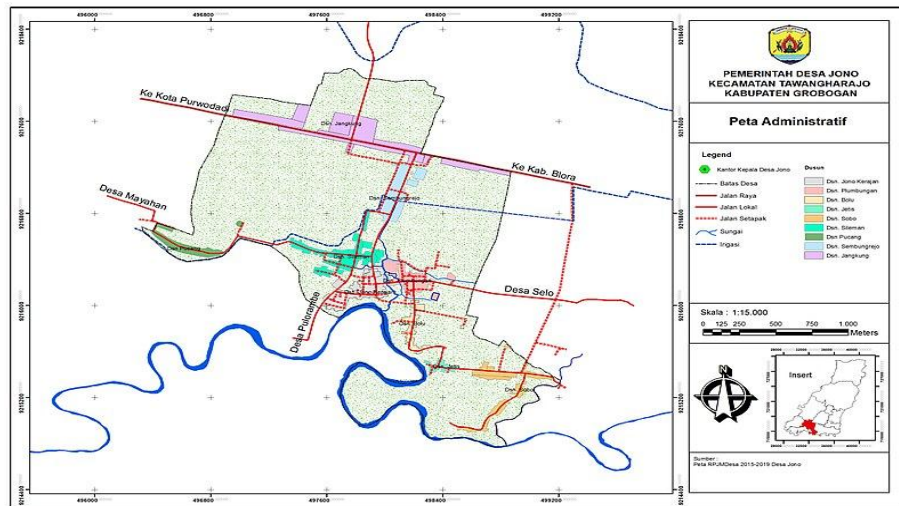
3.	Pengrajin/industri kecil	9
4.	Buruh industri	33
5.	Buruh bangunan	450
6.	Buruh perkebunan (besar/kecil)	268
7.	Pedagang	192
8.	Pengangkutan	6
9.	Pegawai Negeri Sipil	57
10.	ABRI	6
11.	Pensiunan	70

Tabel II

Jumlah Penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.771
2.	Katholik	2
3.	Protestan	10
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

b. Peta Desa Jono



c. Keadaan Ekonomi

Dari segi ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Jono memenuhi kebutuhan hidupnya dari bertani dan menjadi buruh bangunan atau perkebunan. Selain itu juga cukup banyak masyarakat yang menjadi pedagang. Dan tidak sedikit pula masyarakat yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pensiunan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Dengan mata pencaharian tersebutlah mayoritas masyarakat Desa Jono mencukupi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

d. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah bentuk aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut tercermin dari masyarakat Desa Jono yang hidup rukun, harmonis, dan kompak dalam semua kegiatan sosial, seperti gotong royong, berorganisasi dan lain-lain.

e. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Jono beragama Islam, meskipun ada yang beragama Protestan dan Katholik hal tersebut tidak mempunyai pengaruh sama sekali dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Jono memiliki sifat religius yang sangat tinggi, hal tersebut tercermin dari banyaknya aktivitas keagamaan yang ada di Desa Jono, Yasinan, Tahlilan, khataman Al-Qur'an, Manaqiban, Sholawatan, dan *Yāsīn Faḍīlah*. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah sebagai syiar terhadap ajaran Islam dan bukti cinta masyarakat terhadap agama Islam. Selain itu juga sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah antar tetangga sekitar.

B. Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono

1. Pengertian *Yāsīn Faḍīlah*

Yāsīn Faḍīlah merupakan surat *Yāsīn* yang pada ayat-ayat tertentu diulang-ulang, dan disisipi dengan bacaan sholawat, zikir maupun doa. Pengertian *Yāsīn Faḍīlah* juga diungkapkan oleh KH. Qomari “*Yāsīn Faḍīlah* merupakan surat *Yāsīn*, surat yang mulia atau surat syarifah dan masih ditambah *Faḍīlah* atau keutamaan-keutamaan yang lain, termasuk sholawat dan doa khusus yang disesuaikan dengan ayatnya.”⁶²

Bapak Anang menjelaskan bahwa *Yāsīn Faḍīlah* merupakan “Surat *Yāsīn* yang merupakan bagian dari surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an,

⁶² Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-02/2022.

yang terdapat tambahan pengulangan di beberapa ayat tertentu, dan tambahan tersebut berupa bacaan sholawat, dzikir dan doa-doa tertentu. Yang mana hal tersebut merupakan pengamalan dan pengalaman oleh para ulama”.⁶³

Sementara itu Bapak Bukhori menjelaskan bahwa *Yāsīn Faḍīlah* merupakan “Surat *Yāsīn* yang menjadi sarana ibadah dan tawasulan untuk mendekatkan diri kepada Allah”. Bapak Bukhori juga menambahkan bahwasannya *Yāsīn Faḍīlah* yang dibaca di Desa Jono mempunyai perbedaan dengan *Yāsīn Faḍīlah* yang dibaca di tempat lain, sebagaimana yang pernah beliau temui ketika mengikuti pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Banyuwangi. Bacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut terdapat perbedaan dalam sholawat dan doanya, akan tetapi bacaan surat *Yāsīn* nya tetap sama. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan sanad dan bacaan, akan tetapi pada intinya tetap sama.⁶⁴

2. Praktik Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono dilaksanakan di Masjid Al-Aula dusun Jono Krajan, Desa Jono, pada hari Jum’at setelah shalat isya’. Pemilihan hari tersebut menurut KH. Qomari didasarkan pada luangnya waktu jamaah, sehingga diharapkan banyak jamaah yang dapat hadir dan tidak berhalangan.⁶⁵ Mengingat aktivitas keagamaan yang ada di Desa Jono juga banyak, terlebih pada malam Jum’at, oleh sebab itu

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara TW/06/28-02/2022.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-02/2022.

pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan pada hari Jum'at malam atau malam Sabtu.

Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini bukanlah sekedar rutinan membaca surat *Yāsīn* pada umumnya. Selain bacaan *Yāsīn* nya yang unik karena di sela-sela ayat disisipi bacaan sholawat, zikir atau doa, tradisi ini juga mempunyai bentuk-bentuk pelaksanaan yang unik dan berbeda dengan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* pada umumnya atau di tempat lain. Bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono terbagi menjadi 3: Pra-acara, Pelaksanaan, dan Pasca-acara. Bentuk-bentuk tersebut diantaranya⁶⁶:

a. Pra-Acara Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Sebelum tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dimulai, diawali terlebih dahulu dengan tausiyah singkat dari KH. Qomari selama kurang lebih 15 menit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan hati para jamaah agar di dalam mengamalkan *Yāsīn Faḍīlah* tujuannya hanya *Lillahi Ta'ala* tidak yg lainnya dan sebagai sarana untuk dapat menambah ilmu keagamaan.

Kemudian dilanjut dengan pembacaan tawasul, yakni *ḥaḍarah* wasilah *al-Fātiḥah* kepada Nabi Muhammad Saw. para sahabat, dan keluarganya, dan juga kepada para *Auliyā' as-Ṣālihīn*, dan para tabi'in. Kemudian dilanjut *ḥaḍarah Fātiḥah* kepada seluruh ahli kubur

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi TO/01/18-02/2022.

min al-Muslimīn wa al-Muslimāt, min al-Mu'minīn wa al-Mu'mināt wa bi al-Khuṣūṣ ahli kubur *min al-Hādirīn* (ahli kubur yang hadir dalam majelis *Yāsīn Faḍīlah* tersebut). Dan juga *ḥaḍarah al-Fātiḥah khuṣūṣan* untuk *ṣāhibul ijāzah*, yaitu KH. Masruhin dari Blitar sebagai wasilah kepada Allah melalui hambaNya yang sholih⁶⁷.

b. Pelaksanaan Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Yāsīn Faḍīlah merupakan surat *Yāsīn* yang disisipi dengan bacaan sholawat, zikir, dan doa. *Yāsīn Faḍīlah* ini dalam penyusunannya tertib atau runtut sebagaimana *Ratib al-Haddad*. Adapun secara rinci ayat yang disisipi dengan bacaan sholawat, zikir, dan doa adalah sebagai berikut⁶⁸:

- 1) Ayat 1 diulang sebanyak 7x.

يس (١) يس يس يس يس يس يس يس

- 2) Ayat 9 disisipi bacaan sholawat dan doa.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (٩)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi TD/0\18-02/2022.

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi TD/02/18-02/2022.

اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ إِخْفِنَا عَنْ عِيُونِ النَّاطِرِينَ وَالطَّاعِنِينَ وَقُلُوبِ

الْحَاسِدِينَ وَالْبَاغِينَ كَمَا أَخْفَيْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣×

3) Ayat 27 disisipi bacaan sholawat dan doa.

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرِمِينَ (٢٧)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

اللَّهُمَّ أَكْرِمْنَا بِالْفَهْمِ وَالْحِفْظِ وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣×

4) Potongan ayat 38 diulang sebanyak 10x dan disisipi bacaan sholawat serta doa.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨)

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتُلِكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ السَّابِغِ مَا تُغْنِينَا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

5) Ayat 58 diulang sebanyak 10x dan disisipi bacaan sholawat serta doa.

سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ (٥٨)

سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ. سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

اللَّهُمَّ سَلِّمْنا مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَفَشْتِهِمَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣×

6) Ayat 71 disisipi bacaan sholawat dan doa.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (٧١)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

اللَّهُمَّ مَلَكُنَا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَذَلَّلْ لَنَا صِعَابَهُمَا بِحَقِّ هَذِهِ السُّورَةِ الشَّرِيفَةِ وَبِحَقِّ

مُحَمَّدٍ وَآلِهِ أَجْمَعِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣×

وَأَلْفَ دَوَاءٍ وَأَلْفَ بَرَكَاتٍ وَأَلْفَ رَحْمَةٍ وَأَلْفَ نِعْمَةٍ وَسَمَّيْتُهَا عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعَمَّةَ تَعْمُ لِصَاحِبِهَا خَيْرَ الدَّارَيْنِ. وَالِدَّافِعَةَ تَدْفَعُ عَنَّا كُلَّ سُوءٍ وَبَلِيَّةٍ وَحُزْنٍ
 وَتَقْضِي حَاجَاتِنَا إِحْفَظُنَا عَنِ الْفَضِيحَتَيْنِ الْفَقْرِ وَالذَّنِّ. سُبْحَانَ الْمُنْفَسِ عَن كُلِّ مَذْبُوحٍ
 سُبْحَانَ الْمُفَرِّجِ عَن كُلِّ مَحْزُونٍ سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ خَزَائِنَهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ. سُبْحَانَهُ إِذَا اقْضَى
 أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. فَسُبِّحَنَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. سُبْحَانَ
 رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
 يَا مُفَرِّجُ فَرَجِ عَنَّا يَا مُفَرِّجُ فَرَجِ عَنَّا هُمُومَنَا وَعُغُومَنَا فَرِّجْ عَاجِلًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
 صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.
 يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

c. Pasca-Acara Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Setelah pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan pembagian jajan atau makanan dari jamaah yang membagikan sedekah lewat tradisi ini. Jajan atau makanan yang dibagikan ini adalah bentuk sedekah dari masing-masing jamaah, dan merupakan hal yang berasal dari inisiatif pribadi. Setiap pelaksanaan *Yāsīn Faḍīlah* selalu ada yang bersedekah membagikan makanan atau minuman meskipun hanya sekedaranya saja. Selain itu, pasca-acara pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga

tergolong unik, karena apabila ada jamaah yang berkenan mengadakan hajat apapun itu, maka sangat boleh apabila diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan *Yāsīn Faḍīlah* ini, jadi hajatnya boleh *by request* sesuai keinginan dari *ṣāhibul ḥajat*.

Acara selamatan yang disertakan dengan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan apabila jamaah *Yāsīn Faḍīlah* setempat mempunyai hajat tertentu, seperti halnya selamatan dalam rangka meminta doa agar diberi kemudahan tercapainya suatu hajat, diberi kesembuhan bagi yang sakit, acara khitanan, kirim doa untuk para ahli kubur, atau memperingati haul guru yang telah memberi ijazahan (guru KH. Masruhin), dan yang lainnya. Selamatan tersebut dilaksanakan setelah pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selesai, dan hanya dihadiri oleh bapak-bapak saja.⁶⁹

Selamatan tersebut diawali dengan pembacaan *ḥaḍarah* bagi yang mempunyai hajat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an yang disesuaikan dengan hajat masing-masing; apabila mempunyai hajat untuk dimudahkan urusannya oleh Allah maka membaca surat *al-Qadr* 3x, surat *al-Inshirāḥ* 3x, dan sholawat fatih 3x⁷⁰, apabila mempunyai hajat untuk kirim doa kepada ahli kubur maka membaca tahlil, apabila mempunyai hajat meminta doa untuk diberi kesembuhan maka *ṣāhibūl ḥajat* diharapkan membawa air mineral, dan ketika sampai

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi TO/01/18-02/2022.

pada doa ayat ke 83 yang berlafazkan شفاء KH. Qomari selaku pemimpin dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* akan meniup air tersebut kemudian ditiup juga oleh orang yang duduk di sebelah beliau, sebanyak 3 sampai 7 orang. Setelah semua rangkaian pembacaan ayat Al-Qur'an maupun tahlil dalam acara selamatan selesai dibaca, kemudian ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh KH. Qomari.⁷¹

Menurut Bapak Muhwan selaku jamaah yang pernah mempunyai hajat selamatan yang disertakan dalam rutinan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, beliau mengemukakan bahwa pengadaan slametan dalam acara *Yāsīn Faḍīlah* dapat menghemat biaya dikarenakan jamaahnya tidak terlalu banyak, berbeda halnya jika selamatan diadakan di rumah yang harus menghadirkan orang banyak. Oleh sebab itu dengan dana yang sedikit, beliau mampu untuk mengadakan selamatan dalam rangka kirim doa kepada orang tuanya yang telah meninggal. Walaupun sekedarnya dan dengan dana yang minim, hajat yang beliau inginkan dapat terlaksana.⁷²

3. Sejarah *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono

Sejarah *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono bermula dari KH. Qomari yang sowan kepada KH. Masruhin Blitar. Dalam kunjungannya, KH. Qomari diminta mengamalkan *Yāsīn Faḍīlah*, kemudian beliau amalkan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut secara individu selama hampir dua tahun

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara TW/04/05-02/2022.

sehingga hampir hafal secara keseluruhannya. Kemudian ketika beliau sowan lagi kepada KH. Masruhin, beliau diminta untuk mengajak teman-teman dan diminta untuk mengadakan jamaah *Yāsīn Faḍīlah*. Setelah itu beliau laksanakan dawuh dari KH. Masruhin tersebut, tapi beliau tidak pernah mengajak orang, jadi yang berkenan untuk ikut serta dipersilahkan, yang tidak berkenan juga dipersilahkan. KH. Qomari bermaksud niat jamaah dalam keikutsertaan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tumbuh dari dalam hatinya masing-masing, dan bukan karena keterpaksaan.

KH. Qomari dalam setiap memberikan muqaddimah, beliau sama sekali tidak pernah mengajak orang untuk ikut serta dalam rutinan *Yāsīn Faḍīlah*, sehingga jamaah yang turut serta adalah jamaah yang murni dalam hatinya berniat untuk mengikuti pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut. Dalam tausyiah singkatnya KH. Qomari juga tidak pernah memberikan keterangan “Barangsiapa mengikuti *Yāsīn Faḍīlah* dimudahkan rejekinya, dan lain-lain”. Beliau hanya menyampaikan “Niatlah membaca *Yāsīn Faḍīlah* karena Allah, yang besok dapat menjadi bekal di alam kubur”. Maksud KH. Qomari seperti demikian adalah agar orang-orang yang membaca *Yāsīn Faḍīlah* bukan karena hal yang bersifat duniawi, tetapi niat tulus karena Allah yang nantinya dunia akan ikut dengan sendirinya.

Yāsīn Faḍīlah yang ada di Desa Jono diijazahkan langsung oleh KH. Masruhin yang langsung beliau dapatkan dari Makkah. KH. Masruhin merupakan ulama yang *khāṣ* yang bahkan dapat julukan dari wali-wali sebagai “momongane Nabi Khidir” karena dari kecil beliau tidak pernah

dirawat oleh orang tuanya, dibenci dan bahkan dibuang oleh orang tuanya sendiri, kemudian setelah beberapa tahun bertemulah beliau dengan Nabi Khidir dan diajak melalang buana.⁷³

Dari penuturan yang disampaikan oleh KH. Qomari tersebut, tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono merupakan ijazahan dari guru beliau yaitu KH. Masruhin Blitar. Dan adanya motivasi masyarakat yang bergabung dalam jamaah *Yāsīn Faḍīlah* itu sendiri adalah murni dari hati masing-masing, sebab KH. Qomari sendiri tidak pernah mengajak orang-orang untuk bergabung dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Prinsip yang KH. Qomari tanamkan adalah ketika ikhlas dan niat untuk mengikuti *Yāsīn Faḍīlah* berasal dari hati semua hal yang sifatnya duniawi akan ikut dengan sendirinya.

4. Makna Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* Menurut Jamaah

Dari data yang didapat melalui wawancara peneliti menemukan beberapa pemaknaan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dipaparkan oleh perintis tradisi *Yāsīn Faḍīlah* dan beberapa jamaah *Yāsīn Faḍīlah* Desa Jono, diantaranya:

KH. Qomari selaku perintis awal *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono mengatakan:

“Makna tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* adalah sarana untuk dapat *taqarrub ilā Allah* yakni mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap berkah dari surat *Yāsīn* itu sendiri, karena surat *Yāsīn* merupakan jantungnya Al-Qur’an dan mempunyai banyak sekali keutamaan. Selain itu tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-02/2022.

digunakan sebagai wasilah bagi masyarakat untuk lebih dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui mengamalkan Al-Qur'an".⁷⁴

Wasilah atau sarana bukan lagi menjadi sesuatu yang asing di kalangan umat Islam Indonesia, terutama yang mengikuti ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* seperti membaca surat *al-Wāqiah* untuk memperlancar rezeki atau membaca surat *Yāsīn* untuk kirim doa kepada para ahli kubur. Argumen di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhwan selaku jamaah *Yāsīn Faḍīlah*:

“*Yāsīn Faḍīlah* didalamnya terdapat sholawat dan doa-doa. Sebelum membaca *Yāsīn Faḍīlah* juga membaca tahlil, tahlil itu kan juga bisa mengirim doa kepada orang tua, keluarga, atau pejuang agama di sekitarnya yang sudah meninggal dan membaca *Yāsīn Faḍīlah* juga membuat hati juga merasa tenang dan tentram”.⁷⁵

Selaras dengan argumen di atas, Bapak Salam⁷⁶ dan Ibu Ani Muslikatun⁷⁷ selaku jamaah *Yāsīn Faḍīlah* juga memaparkan bahwa membaca *Yāsīn Faḍīlah* membuat hati menjadi tenang. Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* selain menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi antar sesama Muslim. Bapak Anang Jamil Miftah selaku pemimpin pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* berkata:

“Tradisi keagamaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di masyarakat desa Jono ini merupakan tradisi yang sangat baik, karena bisa menjadi forum atau ajang silaturahmi bersama kaum Muslimin dan Muslimat lainnya”.⁷⁸

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-02/2022.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara TW/04/05-02/2022.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara TW/10/05-04/2022.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/07/26-03/2022.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

Senada dengan ucapan Bapak Anang Jamil Miftah, Ibu Siti Maesaroh⁷⁹ dan Ibu Siti Masruroh⁸⁰ juga menyampaikan bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dapat menjadi sarana untuk saling menjaga persaudaraan antar sesama jamaah.

Bapak Bukhori selaku pemimpin doa dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* menambahkan bahwa selain mengharap ridho dari Allah, dan menjalin persaudaraan antar jamaah, serta mendapat ketenangan batin ketika membaca *Yāsīn Faḍīlah*, pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga sebagai sarana untuk mencari penyembuhan dalam segala penyakit.⁸¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa makna lain dari Al-Qur'an selain sebagai *hudan li an-Nas* juga sebagai *as-Syifa'* atau obat.

Ibu Halimah⁸² dan Ibu Paryatun⁸³ merupakan jamaah *Yāsīn Faḍīlah* yang mendefinisikan makna tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai perantara untuk mencari berkah, dan menambah *ghirah* atau semangat melalui membaca *Yāsīn Faḍīlah* secara bersama-sama dengan berharap memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berbeda halnya dengan Raj Maher El-Jamil salah satu anak kecil yang turut serta mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mengatakan bahwa mengikuti kegiatan tersebut membuat ia dapat bertemu dengan teman-temannya dan mendapatkan jajan ketika acara sudah selesai.⁸⁴

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/05-02/2022.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara TW/05/28-02/2022.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/06/28-02/2022.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara TW/09/26-03/2022.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara TW/08/26-03/2022.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara TW/11/05-04/2022.

BAB IV

KELESTARIAN DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI PEMBACAAN

YĀSĪN FAḌĪLAH DI DESA JONO

Pada bab ini akan dijelaskan analisis kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dengan menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski dan analisis makna simbolik tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer.

A. Kelestarian Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sempurna yang menciptakan kebudayaannya sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan-kegiatan sehari-hari dan kejadian-kejadian yang terus menerus berulang dalam kehidupan manusia. Selain daripada itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya juga menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Maksudnya adalah kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup apabila manusia mendukungnya dan kebudayaan tersebut mempunyai kegunaan yang sangat besar dalam kehidupan manusia.⁸⁵

⁸⁵ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.

Kebudayaan merupakan fenomena universal yang memiliki sebuah wadah, dan wadah dari kebudayaan adalah masyarakat.⁸⁶ Seperti halnya masyarakat Desa Jono yang menjadi wadah dari kebudayaan. Masyarakat Desa Jono sebagai sebuah struktur sosial yang hidup di wilayah desa mempunyai salah satu ciri masyarakat pedesaan yaitu aktivitas yang berorientasi pada tradisi dan status.⁸⁷ Oleh sebab itu bukan hal yang mengherankan apabila masyarakat Desa Jono mempunyai banyak tradisi keagamaan yang dinilai mempunyai makna filosofis dan mempunyai fungsi bagi masyarakatnya.

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama dan sudah sepiantasnya dilestarikan, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai yang positif serta mempunyai fungsi bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Malinowski dalam teorinya fungsionalisme memandang bahwa segala sesuatu itu memiliki fungsi. Sama halnya dengan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono ini. Dalam teorinya Malinowski mengatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.⁸⁸ Malinowski lebih menekankan adanya aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang perlu dipenuhi dalam sebuah masyarakat (kebudayaan).⁸⁹

⁸⁶ *Ibid.*, 155.

⁸⁷ Tjahyani, M. Syaom Barliana, and Johar Maknun, "Perubahan Fungsi Sosial Keluarga Di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW)," *Mimbar Pendidikan*, 2004, 2–13.

⁸⁸ Yuliza, "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh,"

⁸⁹ Marzali, "Struktural-Fungsionalisme."

Berdasarkan teori fungsionalisme, Bronislaw Malinowski membagi kebutuhan manusia menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, kebutuhan psiko-biologis. *Kedua*, kebutuhan struktural sosial atau *instrumental*. *Ketiga*, kebutuhan simbolik atau *integrative*.⁹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski untuk menganalisis kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono. Berikut uraiannya:

1. Kebutuhan Psikologis-Biologis

Secara psikologis, tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono telah memenuhi hierarki kebutuhan dari teori Malinowski, hal tersebut dapat terlihat dari adanya kegiatan Pra-acara yang diisi dengan tausiyah, sehingga mampu menambah ilmu para jamaah, serta dalam *Yāsīn Faḍīlah* yang dibaca tidak hanya surat *Yāsīn* biasa, melainkan ada tambahan sholawat, zikir, dan doa, sehingga jamaah dapat memperoleh ketenangan batin, dan merasa tentram. Dengan adanya tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono, masyarakat mampu menjadikan tradisi tersebut sebagai alat atau media untuk dapat menambah ilmu keagamaan, dan memperoleh ketenangan batin. Dengan demikian masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk beragama yang memiliki rasa dan kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Aspek biologis dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga dapat diketahui dari kegiatan pasca-acara pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang

⁹⁰ Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 84-95.

terdapat pembagian jajan atau makanan dari para jamaah sebagai bentuk sedekahan. Jajan atau makanan yang dibagikan ini memang bukan sesuatu yang khas dalam tradisi ini, sehingga jajan dan makanan tersebut sebagaimana umumnya dan tidak ada hal khusus yang menyertainya. Begitu juga dengan makanan yang dibagikan selesai acara selamatan. Jajan atau makanan tersebut nantinya dibagikan untuk dibawa pulang para jamaah. Dengan demikian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga memenuhi kebutuhan hierarki kebutuhan dari teori Malinowski, yakni kebutuhan biologis seperti kebutuhan makanan yang telah tercukupi.

2. Kebutuhan Struktural Sosial atau *Instrumental*

Selain kebutuhan psiko-biologis, dalam teori fungsionalisme Malinowski juga terdapat kebutuhan struktural sosial atau *instrumental*. Ketika manusia telah terorganisasi dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, maka mereka akan menciptakan sebuah lembaga. Konsep lembaga merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam pandangan Malinowski tentang budaya, sebab lembaga merupakan aktivitas terorganisasi diantara manusia yang memuat struktur yang jelas. Masing-masing lembaga juga memiliki fungsi, yakni memenuhi sebagian kebutuhan para anggotanya atau kebutuhan budayanya secara keseluruhan.⁹¹

Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mampu menciptakan struktur sosial di masyarakat, hal tersebut dapat terlihat dari terbentuknya jamaah

⁹¹ Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme*, 86-88.

yang menjadikan tradisi tersebut menjadi forum untuk menjalin silaturahmi dengan warga sekitar. Dengan demikian masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain.

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang memiliki struktur sosial paling tinggi adalah perintis juga pemimpin tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yakni KH. Qomari. Beliau merupakan tokoh agama dan orang yang memiliki struktur sosial paling tinggi di masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk pembuktian atas peran yang beliau emban dan dapatkan sebagai bagian dari struktur sosial yang beliau tempati sebagai anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, KH. Qomari memiliki peran utama dalam terlaksananya tradisi tersebut, karena beliau telah mengetahui dan memahami secara jelas tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono dari awal sampai akhir.

Sebagai tokoh agama dan pemimpin yang disegani masyarakat, beliau memiliki kemampuan yang besar dalam mempengaruhi masyarakat. Pemimpin inilah yang kemudian mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk dapat mencapai tujuan. Seorang pemimpin tentunya haruslah seseorang yang berwibawa, disegani, mempunyai banyak pengalaman, cakap, tekun dan ulet untuk dapat mencapai semua visi dan misi yang telah disepakati. Begitu halnya di Desa Jono ini, KH. Qomari dalam selalu menjadi pemimpin di setiap

pelaksanaan tradisi keagamaan, karena beliau merupakan tokoh agama yang mempunyai pemahaman terhadap bagaimana suatu pelaksanaan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. Itu sebabnya boleh tidaknya acara selamatan digelar pasca-pelaksanaan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga atas izin dari beliau.

3. Kebutuhan Simbolik atau *Integrative*

Selain kebutuhan psiko-biologis dan struktural sosial, Malinowski menurunkan satu kebutuhan lagi yaitu kebutuhan simbolik atau *integrative*. Kebutuhan simbolik ini serta merta telah tercipta ketika manusia secara kolektif berusaha mengatasi kebutuhan psiko-biologis dan instrumentalnya.⁹² Ketika kebutuhan psiko-biologis dan kebutuhan instrumental dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* telah terpenuhi, secara tidak sengaja jamaah *Yāsīn Faḍīlah* juga telah menciptakan kebutuhan simbolik yakni upaya dalam melestarikan tersebut. Upaya dalam pelestarian tradisi tersebut otomatis tercipta ketika tanpa sadar jamaah merasa bahwa terpenuhinya kebutuhan psiko-biologis juga kebutuhan struktur sosialnya, sehingga mereka merasa bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini penting dan harus dilestarikan sampai anak cucu nanti.

Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Jono untuk melestarikan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilakukan dengan dua cara,

⁹² Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme*, 95.

yaitu dengan mengajak saudara atau keluarga dan mengajak anak kecil.⁹³ Oleh sebab itu adanya pemberian jajan atau makanan ketika acara sudah selesai dilakukan dengan tujuan agar anak kecil tertarik oleh kegiatan masjid. Dengan demikian kebutuhan simbolik juga telah tercipta dan terpenuhi.

Masyarakat Desa Jono pada dasarnya adalah masyarakat yang agamis, oleh sebab itu kegiatan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat Desa Jono juga sangat banyak sekali, salah satunya adalah tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono merupakan inovasi yang menarik di kalangan masyarakat, dari kemenarikan tersebut yang kemudian membuat para jamaah tidak merasa bosan ketika mengikuti tradisi ini, sehingga tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono sampai dengan sekarang masih tetap lestari karena memiliki fungsi yang relevan dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat Desa Jono, terlebih jamaah yang mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* akan selalu berusaha melestarikan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono ini.

B. Makna Simbolik Tradisi Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*

Setiap manusia mempunyai kebudayaannya masing-masing, dan kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan aktivitas kelakuan yang berpola dari

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

manusia dalam masyarakat, serta juga bisa terwujud kedalam benda-benda hasil karya.⁹⁴ Wujud dari kebudayaan tersebut juga terdapat dalam sistem religi (kepercayaan) yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut nantinya akan menjadi alat pengatur dan memberi arahan dari setiap tindakan, perilaku, dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Selain itu, kebudayaan juga akan mempengaruhi pola perbuatan, dan bahkan juga cara berpikir masyarakat.⁹⁵

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan budaya manusia dipenuhi dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh dengan simbolisme yakni suatu paham yang menitik beratkan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang. Simbol tersebut yang kemudian menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang didalamnya terkandung sebuah makna dan dapat menjelaskan kebudayaan manusia.⁹⁶ Simbolisasi atau penggunaan simbol maupun lambang merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol atau lambang tersebut dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek lainnya yang maknanya disepakati bersama.⁹⁷ Dan teori yang membahas adanya

⁹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 186-187.

⁹⁵ M. Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Maluku: FAM Publishing, 2016) 31.

⁹⁶ *Ibid.*, 32.

⁹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 92.

komunikasi dalam bentuk simbol untuk mendapatkan sebuah makna ialah teori interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik merupakan semua hal yang saling berhubungan dalam pembentukan makna dari suatu simbol atau lambang melalui proses komunikasi, baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non-verbal, dengan tujuan akhir yakni memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku pada masyarakat tertentu. Teori interaksionisme simbolik ini didasari dengan 3 premis Herbert Blumer, yakni: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, Makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dalam Islam, penggunaan simbol sebagai media berkomunikasi bukan merupakan hal yang asing. Namun minimnya pengetahuan dalam menginterpretasikan nash/dalil yang membuat banyak pihak menolak keberadaan simbol-simbol tersebut dalam kehidupan beragama. Yang kemudian dengan mudahnya menjudge simbol-simbol tersebut adalah takhayul, bid'ah, khurafat, dan bahkan dibilang musyrik.⁹⁸ Sebagai contoh, saat Rasulullah melaksanakan shalat istisqa, Rasul memutar posisi sorbannya sebagai bentuk doa *bir rumuz*, yakni berdoa dengan menggunakan isyarat atau

⁹⁸ Hagie Wana, "Berkomunikasi Menggunakan Simbol dalam Islam", *NU Online*, 18 Juli 2016 <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE> diakses pada 25 April 2022 pukul 08.53.

simbol.⁹⁹ Hal yang dilakukan Rasulullah menunjukkan bahwa beliau telah menggunakan simbol perilaku nonverbal. Selanjutnya contoh simbol kata-kata (pesan verbal) yakni ketika Rasulullah dan para sahabat melakukan *ruqyah*, yaitu mengobati diri sendiri maupun orang lain yang tengah sakit menggunakan surat *al-Mu'awwidhātāin*.¹⁰⁰

Begitu halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono yang mempunyai tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. *Yāsīn Faḍīlah* disini bukan merupakan tradisi pembacaan *Yāsīn* pada umumnya, karena di dalam bacaan *Yāsīn Faḍīlah* terdapat sholawat, zikir, dan doa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jono tidak puas hanya dengan membaca surat *Yāsīn* saja, sehingga terdapat tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang didalamnya terdapat bacaan sholawat, zikir, dan juga doa. Dengan demikian masyarakat Desa Jono dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional karena masyarakatnya masih bergantung pada simbol atau berkomunikasi dengan alam melalui simbol-simbol. Simbol tersebut dapat dilihat dari adanya sisipan bacaan sholawat, zikir, dan juga doa dalam bacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dianggap mempunyai *Faḍīlah* atau keutamaan bagi masyarakat Desa Jono. Berikut uraian simbol-simbol yang terwujud dalam Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*:

1. *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Tuhan

Manusia selain sebagai makhluk sosial, ia juga merupakan makhluk yang mempunyai fitrah beragama. Dalam beragama, manusia

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Lihat Al-Bukhari, Shahih Bukhari jilid VI (Daar at-Taaseel, 256 H), 550.

membutuhkan perantara untuk dapat terhubung dengan Tuhannya, dan penghubung tersebut tidak lain adalah doa.

Yāsīn Faḍīlah adalah surat *Yāsīn* yang didalamnya banyak tambahan doa-doa khusus yang disesuaikan dengan isi ayatnya. Doa adalah suatu bentuk kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Doa juga merupakan suatu bukti bahwa seorang hamba selalu ingat dan terhubung kepada Tuhannya, sehingga dengan adanya doa manusia tidak melupakan keberadaan dirinya. Dalam surat *al-A'raf* Allah berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Dalam *Yāsīn Faḍīlah* banyak sekali doa-doa yang dipanjatkan pada masing-masing ayat yang khusus. Doa tersebut juga disesuaikan dengan makna atau kandungan ayatnya, diantaranya terdapat doa memohon perlindungan dari orang zalim, doa memohon kefahaman, doa memohon karunia Allah, doa memohon keselamatan, doa agar dimudahkan dari segala kesulitan, doa memohon agar ruh atau jiwa menjadi hidup, doa memohon ampunan dan keselamatan, doa memohon kesembuhan, dan masih banyak lagi.¹⁰¹

“Tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah adalah sebagai sarana untuk dapat taqarrub ilā Allah yakni mendekatkan diri kepada Allah”.

Selain itu, KH. Qomari juga berkata:

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi TD/02/18-02/2022.

“Dengan adanya *Yāsīn Faḍīlah* itu menurut saya *in syaa Allah* apa yang menjadi doa-doa kita, keinginan kita, apabila kita meminta dalam kesempatan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut *in syaa Allah*, Allah pasti mengijabahi”.¹⁰²

Kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik diantaranya:

Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Yang artinya manusia disini aktif dalam memaknai situasi. Analisisnya yaitu pemaknaan tentang apa yang nyata bagi seseorang pada awalnya bermula dari apa yang ia yakini di kehidupan nyata. Begitu halnya dengan anggapan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai simbol hubungan dengan Tuhan. Simbol tersebut muncul karena adanya yang meyakini bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* adalah simbol bahwa manusia menjadikan doa sebagai penghubung antara dirinya dengan Tuhannya, sehingga masyarakat menjadi semakin dekat dengan Tuhannya. Namun, bagi individu lain ada yang menganggap bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* adalah sebagai sarana agar tetap terhubung dengan leluhurnya. Dari premis pertama ini yang menjadikan masyarakat memaknai pesan atau simbol sebagai alasan melakukan sebuah tindakan.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Analisisnya yaitu penyebutan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai simbol hubungan dengan Tuhan tidak serta merta muncul begitu saja. Simbol tersebut muncul karena adanya proses interaksi dengan orang

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara TW/03/05-02/2022.

lain dan melalui proses negosiasi bahasa yang ada dalam masyarakat, sehingga terbentuklah simbol tersebut.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Adanya perbedaan cara berpikir dalam memaknai sebuah simbol sangat ditentukan oleh adanya penggunaan bahasa, karena simbol tidak mentah-mentah diterima begitu saja, melainkan juga harus dicerna kembali dalam berpikir sesuai dengan tafsiran masing-masing. Analisisnya yaitu simbol dan pesan mengenai tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍilāh* sebagai simbol hubungan dengan Tuhan akan direspon secara berbeda oleh masing-masing individu. Dari paparan data menunjukkan bahwa jamaah memaknai simbol tersebut berdasarkan apa yang mereka alami, sehingga hal tersebut melalui proses berpikir terlebih dahulu. Sehingga berbeda halnya dengan jamaah yang mengutarakan makna yang mereka peroleh secara ikut-ikutan atau terpengaruh oleh jawaban jamaah lain sehingga akan menghasilkan simbol dan makna yang sama. Dan makna tersebut masih tetap bisa diperbaharui selama proses interaksi sosial masih berlangsung.

Premis ketiga dari Blumer ini menunjukkan bahwa adanya seleksi dalam memaknai sebuah simbol. Dan hal yang menjadi dasar dalam seleksi simbol ini adanya proses komunikasi antar masing-masing individu dan perenungan masing-masing. Sehingga keputusan dapat diambil ketika individu telah merefleksikan asumsi dari Herbert Blumer.

2. *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Leluhur

Sebelum tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan, terlebih dahulu diawali dengan pembacaan tawasul atau *ḥaḍarah* kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabatnya, kemudian kepada para *Aūliyā' as-Ṣāliḥīn*, dan kepada para leluhur. Adanya pembacaan tawasul tersebut merupakan bentuk wasilah agar hajat jamaah *Yāsīn Faḍīlah* dapat tersampaikan kepada Allah melalui perantara hamba-hamba-Nya yang *ṣāliḥ*, selain itu juga bertujuan untuk mengapresiasi jasa-jasa para pendahulu, dan sebagai bukti bahwa masih adanya hubungan dengan leluhur meskipun sudah berbeda alam.

“*Yāsīn Faḍīlah* mampu membuat hati menjadi tenang, karena waktu membaca *Yāsīn Faḍīlah* ada sholawatnya, ada tahlil nya juga, tahlil itu kan juga bisa mengirim doa kepada orang tua, keluarga, atau pejuang agama di sekitarnya yang sudah meninggal”.

Senada dengan argumen diatas, Bapak Bukhori juga menyampaikan bahwasannya tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono juga menjadi media untuk tawasulan.¹⁰³

Apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik maka dapat dikatakan: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Yang artinya manusia disini aktif dalam memaknai situasi. Analisisnya yaitu dengan mengikuti tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* jamaah bisa mengirimkan doa kepada keluarga, guru, maupun saudara yang telah

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara TW/06/28-02/2022.

mendahuluinya, sehingga menjadikan terciptanya simbol hubungan dengan para leluhur. Tradisi ini tidak secara khusus menunjuk kepada simbol tersebut, akan tetapi simbol tersebut muncul karena adanya individu yang meyakini bahwa hal tersebut nyata, karena makna tersebut diperoleh dari apa yang diyakini sebagai kenyataan itu sendiri. Oleh sebab itu terdapatnya simbol lain dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini dikarenakan adanya jamaah meyakini makna dari suatu simbol dalam bentuk yang lainnya.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Analisisnya adalah ketika menyebut pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai simbol hubungan dengan leluhur, maka pemaknaan tersebut diperoleh dari adanya hasil interaksi sosial antara individu dengan orang lain sehingga makna yang didapat berdasarkan hasil negosiasi bahasa yang terbangun secara sosial.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Analisisnya yaitu penggunaan bahasa yang berbeda juga akan menghasilkan cara berpikir yang berbeda pula. Seperti halnya ketika tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono dimaknai sebagai simbol hubungan leluhur, maka belum tentu tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ditempat yang lain, atau individu yang lain memaknainya seperti demikian. Dari paparan data menunjukkan bahwa jamaah menganggap bahwa adanya tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mampu menjadi penghubung dengan leluhurnya. Namun berbeda

lagi dengan jamaah yang menganggap bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai media untuk menjadi penghubung dengan sesamanya. Hal tersebut terjadi karena makna suatu simbol dapat dimodifikasi dan disempurnakan ketika proses sosial berlangsung. Sehingga merupakan suatu hal yang umum apabila terdapat perbedaan penafsiran antara individu satu dengan individu lain dalam menafsirkan suatu simbol.

3. *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Sesama

Sebagai makhluk sosial manusia menunjukkan dirinya bahwa ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan antara manusia dengan sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan yang kompleks, yaitu kebutuhan fisik dan psikis memiliki substansi pokok diantaranya adalah saling terpenuhinya kebutuhan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diberikan keterbatasan yang baik untuk memunculkan sebuah keharmonisan dalam berinteraksi.¹⁰⁴

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono selain sebagai sarana untuk menambah ilmu keagamaan, ia juga menjadi sarana untuk mempererat *Ukhuwah Islamiyyah* dengan sesama. *Ukhuwah Islamiyyah* adalah konsep dalam menjalin persaudaraan dalam agama Islam. Masyarakat Desa Jono menjadikan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai media untuk dapat menjalin hubungan dengan sesama umat Muslim lainnya. Selain dapat merekatkan persaudaraan, tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* juga

¹⁰⁴ Muḥammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2018): 99–114.

dapat merukunkan dan mengguyubkan warga sekitar, dan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis.

“Tradisi keagamaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di masyarakat Desa Jono ini merupakan tradisi yang sangat baik, karena bisa menjadi forum atau ajang silaturahmi bersama kaum Muslimin dan Muslimat lainnya”.¹⁰⁵

Senada dengan ucapan Bapak Anang Jamil Miftah, Ibu Siti Maesaroh¹⁰⁶ dan Ibu Siti Masruroh¹⁰⁷ juga menyampaikan bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dapat menjadi sarana untuk saling menjaga persaudaraan antar sesama jamaah.

Apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik maka dapat dikatakan: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Yang artinya manusia disini aktif dalam memaknai situasi. Analisisnya yaitu dalam memaknai tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini sebenarnya individu dapat memaknainya berbeda-beda, ketika tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini dimaknai sebagai simbol hubungan dengan manusia, pada kenyataannya tradisi ini memang menunjukkan bahwa ia sebagai media untuk dapat berhubungan satu sama lain. Begitu juga dengan adanya simbol tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dalam bentuk yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan tentang apa diyakini

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/05-02/2022.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/05/28-02/2022.

sebagai kenyataan, maka itu merupakan bentuk nyata bagi masing-masing individu.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Analisisnya yaitu Simbol bahwa *Yāsīn Faḍīlah* sebagai hubungan sesama tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses interaksi sosial yang terus menerus berulang dalam masyarakat, sehingga simbol tersebut tercipta sedemikian rupa.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Adanya perbedaan bahasa oleh masing-masing individu membuat perbedaan juga dalam cara berpikir manusia. Walaupun pemaknaan suatu bahasa ditentukan oleh struktur sosial tetapi penafsiran simbol tetap tergantung pada penafsiran individu. Analisisnya yaitu banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai wujud penghubung antar sesama atau media untuk bersilatullah dikarenakan setelah melalui proses berpikir oleh masing-masing individu. Begitu halnya dengan masyarakat yang menganggap bahwa *Yāsīn Faḍīlah* adalah sebagai sarana penghubung dengan Tuhan tentu juga mengalami proses berpikir dari tiap individu.

Dari premis ketiga Blumer menunjukkan walaupun dalam struktur sosial suatu simbol dikatakan dengan bahasa yang sama, akan tetapi dalam penafsirannya tetap dipengaruhi oleh penafsiran individu dalam

menafsirkan simbol tersebut. Oleh karena itu adanya seleksi simbol diperlukan, dan simbol tersebut dapat diperbaharui dan disempurnakan ketika interaksi sosial masih berlangsung.

4. *Yāsīn Faḍīlah* Simbol Hubungan dengan Diri Sendiri

Yāsīn Faḍīlah semata-mata yang dibaca tidak hanya surat *Yāsīn* saja, melainkan juga sholawat, zikir, dan juga doa. Ketika seseorang banyak membaca sholawat, banyak membaca zikir, banyak berdoa kepada Allah maka secara sendirinya hal tersebut akan memunculkan rasa tenang di dalam diri, tidak mudah gelisah, menjadi lebih sabar dan ikhlas dalam menerima ketetapan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan membaca *Yāsīn Faḍīlah* sama saja dengan membangun hubungan dengan diri sendiri.

“Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* merupakan kegiatan spiritual, didalamnya juga ada membaca sholawat, dan zikir, ya pastinya berdampak pertama kali adalah batin. Disitu saya merasakan ketenangan. Karena batin, hati, dan pikiran menjadi tenang, akhirnya juga berdampak pada kehidupan sosial, jadi lebih tertata gitu”.¹⁰⁸

Selaras dengan argumen Bapak Salam, Ibu Ani Muslikatun, Ibu Halimah, dan Ibu Paryatun selaku jamaah *Yāsīn Faḍīlah* juga memaparkan bahwa membaca *Yāsīn Faḍīlah* membuat hati menjadi tenang dan tentram.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/10/05-04/2022.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/07/26-03/2022, TW/09/26-03/2022, TW/08/26-03/2022.

Kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik, maka dapat dikatakan: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Yang artinya manusia disini aktif dalam memaknai situasi. Analisisnya yaitu dengan membaca *Yāsīn Faḍīlah* dapat membangun hubungan diri sendiri. Hal tersebut terwujud dengan adanya rasa ketenangan dalam batin, sebab dalam *Yāsīn Faḍīlah* terdapat sholawat, zikir, dan doa. Dalam pemaknaan tersebut sebenarnya hal yang dirasakan masing-masing individu berbeda-beda, tergantung bagaimana individu memandang manfaat dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut. Walaupun secara langsung manfaat dari banyak membaca sholawat, zikir, juga doa tidak langsung menyebutkan simbol tersebut, tetapi keutamaan dari banyak membaca sholawat, zikir, dan doa sangat banyak sekali, salah satunya adalah mendapat ketenangan batin, sehingga dari sinilah hubungan dengan diri sendiri dapat tercipta.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Analisisnya yaitu ketika dalam menyebutkan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai simbol hubungan dengan sendiri, maka dapat dikatakan bahwa adanya simbol dari pemaknaan tersebut setelah melewati interaksi dari orang lain secara terus menerus dan tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya.

Ketiga, makna-makna tersebut dimodifikasi atau diperbaharui disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Perbedaan penggunaan

bahasa dalam berkomunikasi juga akan mempengaruhi perbedaan cara berpikir manusia, seperti halnya dalam menyebutkan simbol *Yāsīn Faḍīlah* sebagai simbol hubungan dengan diri sendiri, tentu tidak semua orang akan berpikir demikian. Dari paparan data menunjukkan bahwasannya jawaban yang mereka utarakan ketika ditanya makna dari tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* mereka akan mengungkapkan hal yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna tersebut adalah sesuatu yang dirasa, didapat, dan diungkapkan setelah melalui proses berpikir. Begitu halnya dengan jamaah yang menyebut tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* sebagai media penghubung dengan sesamanya. Meskipun dalam memaknai bahasa banyak ditentukan oleh realitas sosial, tapi proses penafsiran oleh individu sangat berperan dalam memodifikasi simbol yang akan digunakan selama interaksi sosial masih berlangsung.

Berdasarkan premis ketiga Blumer ini, seleksi simbol merupakan hal yang paling dasar dalam komunikasi, dan memilih tindakan yang akan diambil diperlukan komunikasi dalam diri masing-masing individu dan perenungan masing-masing. Sehingga nantinya keputusan dapat diambil ketika premis Herbert Blumer telah direfleksikan.

Hasil pemaknaan akan didapatkan ketika manusia telah melewati proses berpikir dan proses berpikir tersebut bersifat refleksif. Menurut Mead sebagaimana yang dikutip oleh Fanny Hendro Ary Putro, Muh Isa Almansyur, dan Topan Setiawan dalam artikelnya yang berjudul “Refleksi Teoritis Terhadap Interaksionisme Simbolik Blumer”, sebelum manusia bisa berpikir,

mereka membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara simbolik, karena pada dasarnya bahasa adalah *software* yang dapat menggerakkan pikiran. Jadi bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh bahasa. Adanya perbedaan bahasa pada akhirnya juga akan menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Walaupun pemaknaan bahasa banyak ditentukan oleh konteks sosial, tetapi penafsiran individu sangat berperan dalam memodifikasi simbol melalui proses berpikir.¹¹⁰ Oleh sebab itu bahasa, makna, dan simbol adalah tiga serangkaian yang saling berkaitan erat dalam teori interaksionisme simbolik.

Tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono memiliki simbol-simbol yang banyak sekali dan masyarakat sosial meyakini hal tersebut karena dianggap nyata. Yang dimaksud simbol disini adalah istilah-istilah yang digunakan para jamaah dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. Herbert Blumer dalam premisnya menyatakan: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik relevan dengan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Desa Jono.

¹¹⁰ Fanny Hendry Aryo Putro, Muh Isa Almansyur, and Topan Setiawan, "Refleksi Teoritis Terhadap Interaksionisme Simbolik Blumer Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia," *Unisri* 3, no. 2 (2019): 1–10, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/3040>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Desa Jono terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, pra-acara yang diisi dengan tausiyah dan pembacaan tawasul. *Kedua*, pelaksanaan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*. *Ketiga*, pasca-acara dimana terdapat pembagian sedekah dari para jamaah dan pelaksanaan selamatan *by request* bagi jamaah yang sedang berkenan menunaikan hajat.
2. Kelestarian tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* terwujud karena memenuhi tiga kebutuhan dari teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, diantaranya: *Pertama*, kebutuhan psiko-biologis, sebab terpenuhinya kebutuhan rohani dari mendengarkan tausiyah, berzikir, dan berdoa. Kebutuhan biologis sebab terpenuhinya kebutuhan pangan. *Kedua*, kebutuhan struktural sosial, terwujud dari terbentuknya jamaah sehingga masyarakat yang bisa saling bertemu dan menjalin silaturahmi satu sama lain sehingga terjadi interaksi sosial. *Ketiga*, kebutuhan simbolik, sebab masyarakat berusaha menjaga dan melestarikan tradisi ini sehingga mulai mengajak anak-anak kecil untuk ikut bersama dalam kegiatan masjid. Ketiga kebutuhan tersebut relevan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga menjadikan tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* ini tetap terjaga kelestariannya di tengah masyarakat Desa Jono sampai dengan saat ini.

3. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi pembacaan *Yāsīn Faḍīlah*, diantaranya: 1) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan Tuhan, yaitu hubungan dengan Tuhan dapat ditempuh melalui doa. 2) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan leluhur, yaitu pembacaan tawasul sebagai bukti tidak terputusnya hubungan dengan para leluhur atau pendahulunya. 3) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan sesama, yaitu menjadi forum untuk dapat berhubungan atau berinteraksi dengan sesama. 4) *Yāsīn Faḍīlah* simbol hubungan dengan diri sendiri, yaitu manfaat yang dirasakan ketika membaca surat *Yāsīn*, sholawat, zikir, dan doa.

B. Saran

1. Bagi jamaah *Yāsīn Faḍīlah* selain berusaha untuk istiqomah, upaya pelestarian yang telah ada juga perlu dilakukan setiap waktu, yaitu dengan mengajak keluarga dan anak-anak kecil supaya tradisi ini nantinya dapat terus berjalan dan terjaga kelestariannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap akan muncul penelitian yang lebih baik lagi, terlebih dalam kajian *Living Qur'an*, serta penelitian yang akan menggunakan teori fungsionalisme, dan interaksionisme simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator* 9, no. 2 (2008).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari* jilid VI. Daar at-Taaseel, 256 H.
- Arzaqie, Miftachul. *Faḍīlah Amalan Ayat & Surat dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Ampel Mulia, 2007.
- Dokumentasi dari Data Statistik/Profil Desa Jono Tahun 2021, 4 Februari 2022, pukul: 10.24 WIB
- Fachrurozi. *Terjemahan Yaasiin Faḍīlah Berikut Doa-doa*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibeng, Parta. "Pengertian Data, Fungsi Data, dan Macam Jenisnya", dalam *Pendidikan*, 11 April 2022, <https://pendidikan.co.id/pengertian-data/> diakses pada 4 Desember 2021 pukul 07:35 WIB.
- Ilmu, Pustaka, and Sunni Salafiyah. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta, 2015.
- Institute, Nusantara. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2019.
- J.R.Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*. Jakarta: Shahih, 2015.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kristianto, Imam. “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme.” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.
- Laksmi. “Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi.” *Pustabiblia: Journal of Library and Information* 1, no. 2 (2017).
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).
- Mahmud dan Ija Suntana. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Mansur, M. “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an”, dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Marzali, Amri. “Struktural-Fungsionalisme.” *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006). <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>.
- Maunah, Binti. “Pengertian Fungsionalisme.” *Cendekia* 10, no. 2 (2016).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhammad. “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an”, dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Muhammaddin, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2018): 99–114.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Nahak, Hildigardis M. I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Press, C. U. *Cambridge Academic Content Dictionary*. New York: Cambridge University Press, 2009.

Putro, Fanny Hendry Aryo, Muh Isa Almansyur, and Topan Setiawan. “Refleksi Teoritis Terhadap Interaksionisme Simbolik Blumer Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia.” *Unisri* 3, no. 2 (2019).
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/3040>.

Rahayu, Sri, Didi Junaedi, and Umayah Umayah. “Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan

PATWA Kabupaten Cirebon.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

Ramdani, Dani. *Kamus Sosiologi*. Banten: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah* 17, no. 33 (2018).

Sardjuningsih. *Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

Tjahyani, M. Syaom Barliana, and Johar Maknun. "Perubahan Fungsi Sosial Keluarga Di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW)." *Mimbar Pendidikan*, (2004).

Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. *Fungsionalisme*, terj. Anwar Efendi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Umanailo, M Chairul Basrun. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Maluku: FAM Publishing, 2016.

Wana, Hagie. "Berkomunikasi Menggunakan Simbol dalam Islam", *NU Online*, 18 Juli 2016 <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE> diakses pada 25 April 2022 pukul 08.53.

Yāsīn Faḍīlah. Semarang: Pustaka Alawiyah.

Yuliza. "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh." *Al-Mabhats, Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (2020). <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/807/534>.

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Transkrip Dokumentasi TD/01/18-02/2022.

Transkrip Dokumentasi TD/02/18-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/01/04-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/02/04-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/03/05-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/04/05-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/05/28-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/06/28-02/2022.

Transkrip Wawancara TW/07/26-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/08/26-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/09/26-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/10/05-04/2022.

Transkrip Wawancara TW/11/05-04/2022.

Transkrip Observasi TO/01/18-02/2022.

